

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan proses sosial yang ada di lingkungan hidup manusia. Komunikasi pada dasarnya merupakan jembatan dalam membangun sebuah interaksi sosial antara individu satu dengan individu yang lain. Selain itu, komunikasi memiliki fungsi sebagai medium bagi sebuah pembentukan dan pengembangan pribadi individu melalui kontak sosial. Kontak sosial yang terjalin melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan dan saling berbagi makna bersama baik makna verbal maupun nonverbal.<sup>1</sup>

Dengan komunikasi, seseorang dapat membangun suatu konsep diri, berinteraksi dengan orang lain, berkeinginan, memiliki harapan, mengekspresikan sebuah perasaan, bekerjasama serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya. Batasan komunikasi sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna. Arti atau makna dalam komunikasi disampaikan berupa pesan oleh individu dengan melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.<sup>2</sup>

Komunikasi telah menjadi bagian integral dari aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Di alam, manusia selalu hidup bersama dan tidak dapat dipisahkan oleh berbagai bentuk komunikasi. Karena kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berbicara, berbagi, mengirim dan menerima informasi serta berbagi pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan sebagai aktivitas sehari-hari makhluk sosial. Kegiatan ini hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dalam sistem tersebut.

---

<sup>1</sup> Aisyah Octy Yulisiya, NIM: 1516240204, Skripsi: *Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Pada Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Bengkulu* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), h. 1.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17.

Komunikasi dapat terjadi bila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi). Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan berupa pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) untuk secara langsung atau tidak langsung memberikan informasi, pendapat dan tingkah laku, perubahan sikap dan yang terpenting dalam proses penyampaian pesan harus jelas sehingga tidak ada kesalahpahaman.

Adapun setiap lembaga Pendidikan pasti melakukan serta membutuhkan komunikasi sehingga membentuk sebuah kelompok atau organisasi, dikarenakan dalam kelompok atau organisasi tersebut terdapat dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan sumber yang utama dalam proses pembelajaran karena memiliki peran ketika dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun guru yang sebagai sumber untuk berkomunikasi dan murid yang menerima informasi, keduanya dapat terlaksana jika kedua komunikasi tersebut dilakukan dengan baik. Komunikasi diperlukan bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik atau sering disebut juga dengan anak yang berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak yang lainnya, khususnya yang memiliki hak untuk belajar atau menuntut ilmu.

Di dalam Lembaga terdapat guru sebagai seorang pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, melatih dan memberikan sebuah penilaian. Jadi sudah merupakan hal wajar bahwa pertumbuhan sekolah bergantung pada kemampuan seorang guru. Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting bagi kehidupan seseorang untuk dimasa kini ataupun untuk dimasa mendatang. Dengan Pendidikan, seseorang banyak mendapatkan ilmu maupun mendapatkan sebuah informasi yang dapat membuat seseorang menjadi hidup, perilaku serta komunikasi antar sesama semakin menjadi baik. Semua orang memiliki hak untuk berpendidikan yang baik, begitupun dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus walaupun ia berbeda dengan anak yang normal lainnya.

Berdasarkan pasal 130 (1) Peraturan Perundang-undangan No. 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan khusus peserta didik berkelainan dapat

diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>3</sup> Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan umum, kejuruan dan keagamaan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah peran tenaga pendidik yaitu guru. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.

Anak yang dapat dikategorikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus terdapat tiga kelompok, yaitu anak yang memiliki gangguan fisik, anak yang memiliki gangguan emosi dan anak yang intelektualnya terganggu. Anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki suatu hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sebab memiliki keterbatasan. Misalnya, dalam hal penglihatan, berbicara, pendengaran, berinteraksi maupun dari segi intelektualnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus itulah perlu Pendidikan secara khusus.

Pada umumnya, kesulitan dalam berkomunikasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus menyebabkan pengajar khususnya di Lembaga Pendidikan dituntut untuk memiliki keahlian untuk berkomunikasi dengan anak yang mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi atau memahami sesuatu. Membina siswa yang berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah, karena seorang guru atau pengajar harus mempunyai strategi dan kemampuan untuk memberikan sebuah pengetahuan atau pelajaran khususnya terkait dalam cara berkomunikasinya.

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah pesan yang berbentuk nonverbal, artinya tanpa bahasa atau kata yang dikenal dengan istilah bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam, yang memiliki untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui gerakan

---

<sup>3</sup> Tahang, NIM: 03162075, *Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan Disekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, 2020), h. 2.

tangan, ekspresi wajah dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Adapun komunikasi nonverbal perlu digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa, serta Latihan keterampilan berkomunikasi guna memberdayakan seorang anak dalam meningkatkan rasa percaya diri serta dapat bersosialisasi dengan baik.

Proses komunikasi dapat terjadi ketika ada interaksi antar manusia dan penyampaian pesan untuk menentukan motif komunikasi. Proses komunikasi memiliki banyak tahapan yaitu; menerjemahkan, menyandikan, mengirim, melakukan perjalanan, menerima, dan memecahkan kode. Contoh efektivitas komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat terjadi ketika siswa memahami dan memahami apa yang diharapkan oleh guru, dan terjadi pertukaran pandangan yang baik antara guru dan siswa, atau sebaliknya. Siswa kemudian diharapkan termotivasi untuk belajar untuk mendapatkan nilai tertinggi.

Bagi subyek penelitian, komunikasi lanjutan diharapkan bersifat dua arah, sehingga ada umpan balik dan pengaruh yang dapat dianggap sebagai penilaian efektif atau tidaknya komunikasi yang sedang berlangsung. Selain proses komunikasi verbal, penggunaan komunikasi nonverbal juga penting dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa, karena dalam proses belajar mengajar, penggunaan komunikasi nonverbal berupa kinesik (kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, gerakan, postur dan sentuhan), paralinguistik (suara, volume, kecepatan dan kualitas suara) dan proksemik (penggunaan ruang informal) adalah sesuatu yang meningkatkan kinerja siswa. Misalnya, jika guru berbicara tetapi tidak menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah dan hanya berdiri saja, siswa yang memperhatikan merasa tidak senang dan tidak mengerti, sehingga hilang keinginannya untuk belajar.

Penggunaan komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar di SKH Negeri 01 Cilegon sudah sangat baik, namun masih ada beberapa siswa yang belum meningkatkan pembelajarannya. Hal ini membuktikan bahwa proses

---

<sup>4</sup> Firdaus, dkk, *Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Kota Bima*, jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Vol 7 No 1 (Januari-Juni, 2020), Program Studi Ilmu Komunikasi STISIP Mbojo Bima, h. 1

komunikasi verbal yang berlangsung belum efektif karena komunikasi yang digunakan kurang menyentuh atau mempengaruhi siswa untuk memahami dan memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena komunikasi verbal belum efektif dalam mempengaruhi siswa untuk meningkatkan pemahaman, maka penting bagi guru untuk menggunakan komunikasi nonverbal juga agar komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif.

Apabila komunikasi yang terjalin sudah menjadi lebih efektif maka akan dapat meningkatkan pemahaman bagi siswa ABK. Alasan peneliti memilih SKH Negeri 01 Cilegon sebagai sasaran penelitian adalah karena dari observasi yang dilakukan di SKH Negeri 01 Cilegon, peneliti menemukan bahwa siswa lebih suka menunggu dan menerima informasi daripada aktif berpikir dan terlibat satu sama lain untuk memberikan informasi juga. mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menanggapi dan memberikan ide, sehingga terjadi guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran karena komunikasi yang terjadi hanya sebatas cara tanpa timbal balik dari siswa.

Dalam meningkatkan sebuah pemahaman dan percaya diri kepada siswa, seorang pengajar atau guru harus paham terhadap psikologi seorang anak dan melayani dengan baik, karena pada dasarnya dan pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki sifat yang mudah tersinggung sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi anak tersebut untuk tidak mau belajar atau melakukan sesuatu. Mengacu pada latar belakang masalah diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Komunikasi Nonverbal Untuk Meningkatkan Pemahaman Dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu dan Autis (Studi Deskriptif di Sekolah Khusus Negeri 01 Cilegon)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan *gesture* (Bahasa tubuh) untuk meningkatkan pemahaman siswa anak berkebutuhan khusus di SKH Negeri 01 Cilegon?
2. Bagaimana penggunaan *paralinguistik* untuk meningkatkan pemahaman siswa anak berkebutuhan khusus di SKH Negeri 01 Cilegon?
3. Bagaimana Feedback yang diterima Guru dari Siswa dalam Komunikasi Nonverbal untuk Meningkatkan Pemahaman Bagi Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu dan Autis.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui penggunaan *gesture* (Bahasa tubuh) untuk meningkatkan pemahaman siswa anak berkebutuhan khusus di SKH Negeri 01 Cilegon.
2. Untuk mengetahui *paralinguistik* untuk meningkatkan pemahaman siswa anak berkebutuhan khusus di SKH Negeri 01 Cilegon.
3. Untuk mengetahui Feedback yang diterima guru dan siswa dalam menggunakan komunikasi nonverbal menggunakan *gesture* dan *paralinguistik* untuk meningkatkan pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus di SKH Negeri 01 Cilegon.

### D. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teori di bidang komunikasi, peneliti juga mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tentang bagaimana strategi komunikasi nonverbal untuk meningkatkan pemahaman bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah pengalaman serta wawasan dengan adanya penelitian mengenai strategi komunikasi nonverbal untuk meningkatkan

pemahaman bagi siswa berkebutuhan khusus. Memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah.

b. Bagi SKH

Penelitian ini dapat berguna secara ilmiah khususnya bagi guru SKh. Penelitian ini memberikan sebuah ilmu pengetahuan seras wawasan tentang bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus, pengetahuan agar guru-guru memiliki keterampilan komunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Orang tua

Memberikan pengertian dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara berkomunikasi dengan anaknya secara efektif.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran kepada pembaca tentang komunikasi nonverbal dengan anak atau siswa untuk meningkatkan pemahaman secara efektif.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi baik secara teori maupun pengetahuan atau data bagi penelitian selanjutnya jika tertarik mengenai penelitian tentang komunikasi nonverbal untuk meningkatkan pemahaman bagi siswa berkebutuhan khusus di SKH Negeri 01 Cilegon. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan dari penelitian selanjutnya.

## **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian melakukan pencarian hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penemuan penelitian terdahulu sebagai berikut :

*Pertama*, Skripsi pada tahun 2014, dengan judul “Perilaku Komunikasi Nonverbal Anak Autis Dalam Proses Belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar” yang ditulis oleh Rukmini Rasyid, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penelitian tersebut menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah teknik yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi dalam penelitian kualitatif ini hanya memaparkan peristiwa atau situasi yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak uji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>5</sup> Oleh karena itu, peneliti menggambarkan, memaparkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak autis dan pemaknaan perilaku nonverbal melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Kesamaan dalam penelitian mengangkat terkait tentang komunikasi nonverbal yang dilakukan ditempat penelitian masing-masing peneliti yaitu di sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Perbedaan dalam penelitian Rukmini Rasyid dengan penelitian ini terletak pada objek tempat penelitian, sasaran dan dalam penelitian Rukmini Rasyid hanya menuju kepada anak autis.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku nonverbal untuk anak autis sangat beragam dan sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal anak-anak pada umumnya, serta makna dari perilaku tersebut terkadang kurang dipahami oleh pengajar atau guru yang bersangkutan. Penelitian dari Rukmini Rasyid menunjukkan bahwa pendekatan serta perhatian terhadap anak autis sangatlah membantu seorang guru dalam memahami makna dari perilaku anak tersebut.

*Kedua*, Skripsi pada tahun 2014, dengan judul “Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas (Studi Deskriptif Penggunaan Teknik Emblem, Illustrator Dan Effect Display Pada Penyandang Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pembina Sulsel Sentra PK.PLK Makassar)” yang ditulis oleh Edina Erianti Delis,

---

<sup>5</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 47



mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Penelitian tersebut menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yaitu teknik yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi dalam penelitian kualitatif ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>6</sup> Oleh karena itu, peneliti menggambarkan, memaparkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak autis dan pemaknaan perilaku nonverbal melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Kesamaan dalam penelitian mengangkat terkait tentang komunikasi nonverbal yang dilakukan ditempat penelitian masing-masing peneliti yaitu di sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Perbedaan dalam penelitian Edina Erianti Delis dengan penelitian ini terletak pada objek tempat penelitian, sasaran dan dalam penelitian Edina Erianti Delis hanya menuju kepada anak autis.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan teknik emblem, ilustrator dan effect display pada penyandang tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pembina Sulsel Sentra PK.PLK Makassar dapat digunakan untuk proses belajar secara efektif.

*Ketiga*, Skripsi pada tahun 2020, dengan judul “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bagi Tunawicara Dalam Pemahaman Keagamaan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bone” yang dibuat oleh Tahang, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone. Penelitian tersebut menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif yaitu teknik yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi dalam penelitian kualitatif ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>7</sup> Oleh

---

<sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis*, ..., h. 47

<sup>7</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis*, ...,h. 47

karena itu, peneliti menggambarkan, memaparkan dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku komunikasi nonverbal anak tunawicara dan pemaknaan perilaku nonverbal melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Kesamaan dalam penelitian mengangkat terkait tentang komunikasi nonverbal yang dilakukan ditempat penelitian masing-masing peneliti yaitu di sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Perbedaan dalam penelitian Tahang dengan penelitian ini terletak pada objek tempat penelitian, sasaran dan dalam penelitian Tahang hanya menuju kepada anak autis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di SLBN 1 Bone yaitu dengan menggunakan komunikasi dua arah mampu menjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik tunawicara. Untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. (2) efektivitas komunikasi nonverbal antara guru dan peserta didik tunawicara dalam pemahaman keagamaan di SLBN 1 yakni adanya alat bantu atau alat peraga, sehingga dapat menyampaikan sebuah informasi, pesan dan materi lebih efektif karena keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik tunawicara.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab dengan perincian sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Membahas tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Membahas kajian teori dan landasan teori, yang didalamnya terdapat materi serta teori teori yang berhubungan dengan tema pembahasan ini.

**Bab III : Metodologi Penelitian**

Membahas Metodologi Penelitian, yang didalamnya terdapat penjabaran tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

**Bab IV : Hasil dan Pembahasan**

Membahas analisis data dan pembahasan yang menguraikan gambaran umum lokasi, uraian mengenai hasil penelitian berupa temuan-temuan penelitian.

**Bab V : Penutup**

Membahas Penutup, yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah diteliti.